

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008:119), bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sebagaimana kita ketahui bahasa terdiri atas kata yang masing-masing mempunyai makna, yaitu makna abstrak antara kata dan objek atau konsep yang diwakili. Kumpulan kata atau kosakata itu disusun oleh para ahli bahasa secara alfabetis atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon. Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita gunakan tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut tata bahasa.

Kridalaksana (1993) dalam buku Nengah Arnawa yang berjudul *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa* (2008:3) mengatakan linguistik adalah ilmu tentang tata bahasa, penyelidikan bahasa secara ilmiah. Linguistik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Makrolinguistik adalah ilmu bahasa yang mempelajari semua aspek bahasa, baik struktur, sejarah, maupun hubungan antara bahasa dan aspek kehidupan manusia. Kajian dalam bidang makrolinguistik adalah linguistik kebudayaan, sosiolinguistik, neurolinguistik, psikolinguistik dan lain-lain.

Banyak pendapat yang mengemukakan definisi morfologi. Tarigan dalam buku Dhanawaty, Satyawati dan Widarsini yang berjudul *Pengantar Linguistik Umum* (2017:47) mengatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dalam *Kamus Linguistik* Kridalaksana (1982:111), morfologi adalah bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan

bagian-bagian kata, yakni morfem. Ramlan dalam Dhanawaty, Satyawati, Widarsini (2017:47), mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi sintaksis. Walaupun ada beberapa pendapat tentang definisi morfologi, tetapi pada dasarnya memberikan pengertian yang sama bahwa morfologi merupakan salah satu bagian linguistik yang mengkaji morfem, kata, pembentukan kata, serta gejala yang ditimbulkan akibat pembentukan kata tersebut (Dhanawaty, Satyawati dan Widarsini, 2017:48).

Istilah kelas kata dalam bahasa Mandarin adalah 词类 ‘*cílei*’ (词的分类 *cí de fēnléi*). Menurut Chandra (2008:43), para ahli linguistik bahasa Mandarin membagi kelas kata tidak selalu sama. Maksudnya, setiap ahli memiliki pendapat sendiri mengenai pengklasifikasian kelas kata. Namun, secara konsep tetaplah sama.

Menurut Li Dejin (1998) dalam buku Chandra yang berjudul *Morfologi Bahasa Mandarin* (2008:43), kelas kata bahasa Mandarin berjumlah 13 jenis; sedangkan menurut Guo Zhenhua (1999) masih dalam buku yang sama, kelas kata bahasa Mandarin berjumlah 12 jenis. Namun, keduanya sama-sama berpendapat bahwa kelas-kelas tersebut secara garis besar dibedakan berdasarkan maknanya.

Kelas kata dalam bahasa Mandarin secara garis besar terbagi atas dua kategori, yakni kata leksikal (实词 *shící*) dan kata gramatikal (虚词 *xūcí*). Kata leksikal adalah kata penuh yang mempunyai makna konkret atau jelas (leksikal penuh) yang bebas. Dalam bahasa Mandarin, pada umumnya kata leksikal terdiri atas tujuh kelas, yaitu nomina (名词 *míngcí*), verba (动词 *dòngcí*), verba modal/bantu (助动词 *zhùdòngcí*), adjektiva (形容词 *xíngróngcí*), numeralia (数词 *shùcí*), kata penggolong (量词 *liàngcí*) dan pronomina (代词 *dàicí*). Sebaliknya, kata gramatikal (虚词 *xūcí*) yang disebut juga ‘kata tugas’ adalah kata yang mempunyai makna abstrak (tidak konkret/bukan makna leksikal), fungsi utamanya adalah untuk menyatakan hubungan gramatikal. Dalam bahasa Mandarin, kata gramatikal terdiri

atas enam kelas, yaitu adverbial (副词 *fùcí*), preposisi (介词 *jiècí*), konjungsi (连词 *liáncí*), partikel (助词 *zhùcí*), interjeksi (叹词 *tàncí*) dan onomatope (象声词 *xiàngshēngcí*).

Di dalam setiap bahasa dapat ditemukan kata seru atau yang disebut juga interjeksi. Interjeksi (叹词 *tàncí*) adalah kata yang dapat menyatakan suatu seruan, panggilan atau respon, (Li Dejin, 2008:146). Interjeksi juga dapat berupa ungkapan yang menguatkan ekspresi yang ingin diungkapkan penulis atau pembaca kepada pendengar atau pembaca, seperti marah, sedih, jijik, heran, gembira dan sebagainya (Djajasudarma, 1993:47).

Djajasudarma (1993:47) menjelaskan bahwa di dalam kalimat interjeksi diikuti tanda koma, pada umumnya interjeksi mengacu pada sikap:

1. Negatif (meremehkan), misalnya: *ciih, cis, bah, idih*, dan sebagainya.
2. Positif (memuji), misalnya: *aduhai, amboi, asyik*, dan sebagainya.
3. Mengajak, misalnya: *ayo, ya, mari*.
4. Bersifat fatis, misalnya: *hai, hallo, wah-wah, nah*.

Interjeksi cenderung memiliki makna leksikal yang berhubungan dengan perasaan dan merupakan cermin ekspresi rasa yang sebenarnya dialami oleh pembicara (Djajasudarma, 1993:47). Interjeksi dapat muncul dalam berbagai kondisi, baik itu percakapan secara langsung, teks ataupun media komunikasi.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy dalam Kridalaksana, 1986:134). Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Berikut ini beberapa contoh interjeksi yang muncul pada film 等一个人咖啡 *Děng yīgè rén kāfēi* (*Cafe Waiting Love*):

(1.1) 阿拓 : 欸, 是你!

Atuo : *éi, shì nǐ!*

Atuo : *Intj*, adalah kamu!

Atuo : ‘*eh*, kamu!’

李思莹：阿拓学长？

Li Siying : *Atuò xuézhǎng?*

Li Siying : Atuo senior?

Li Siying : ‘Kak Atuo?’

Pada contoh (1.1) percakapan antara Atuo dengan Li Siying terdapat sebuah interjeksi 欸(*éi*). Atuo dan Li Siying tidak sengaja bertabrakan, ketika Atuo melihat Li Siying yang menabrak/ditabraknya, seketika Atuo mengucapkan kalimat 欸, 是你! (*éi, shì nǐ!*). Situasi pada percakapan ini tak terduga karena Li si ying juga merasa terkejut karena yang menabrak/ditabraknya adalah Atuo. Berdasarkan konteks dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interjeksi 欸(*éi*) memiliki makna ‘**lho**’ atau ‘**eh**’ yang berfungsi menunjukkan rasa kaget/terkejut.

(1.2) 阿不思：你这样。。是怎样？

Abusi : *nǐ zhèyàng.. shì zěnyàng?*

Abusi : kamu jadi.. adalah bagaimana?

Abusi : ‘Jadi kamu.. bagaimana?’

阿拓：哦，就。。是那样啊。

Atuo : *ō, jiù.. shì nà yàng a.*

Atuo : *Intj, Adv.. adalah begini Par.*

Atuo : ‘**oh**, ya.. begini lah.’

Pada contoh (2) percakapan antara Abusi dengan Atuo terdapat sebuah interjeksi 哦(*ò*). Abusi bertemu dengan Atuo dan melihat kondisinya yang aneh, lalu Abusi menanyakan kabarnya dan Atuo menjawab: 哦，就。。是那样啊。 (*ò, jiù.. shì nà yàng a*). Situasi pada percakapan ini terlihat bahwa Atuo menyadari kondisinya sekarang. Berdasarkan konteks dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interjeksi 哦(*ò*) memiliki makna ‘**oh**’ yang berfungsi menunjukkan respon kesadaran/mengerti.

(1.3) 阿不思：我是指你喝什么豆子磨出来的咖啡？什么国家？哪个产地？
什么庄园？什么产季？

Abusi : *wò shì zhǐ nǐ hē shénme dòuzi mó chūlái de kāfēi? shénme guójiā? nǎge chāndì? shénme zhuāngyuán? shénme chǎn jǐ?*

Abusi : saya adalah mengacu pada kamu minum apa biji menggiling
Par kopi? Apa negara? Mana lokasi produksi? Apa perkebunan? Apa produksi musim?

Abusi : ‘Maksudku, kopi jenis apa yang kamu minum? Dari negara mana? Di mana tempat produksinya? Di perkebunan mana? Pada musim apa?’

李思莹 : 哎呀，反正就是咖啡跟牛奶就对了。

Li Siying : *āiyā, fǎnzhèng jiùshì kāfēi gēn niúǎi jiù duì le.*

Li Siying : *Intj*, tidak peduli *Adv* adalah kopi dengan susu *Adv* betul
Par.

Li Siying : ‘**Aduh**, kopi dengan susu saja sudah betul!’

Pada contoh (3) percakapan antara Abusi Dengan Li si ying terdapat sebuah interjeksi 哎呀 (*āiyā*). Abusi menanyakan banyak pertanyaan yang membuat Li Siying bingung untuk menjawabnya, lalu Li Siying menjawab: 哎呀，反正就是咖啡跟牛奶就对了. (*āiyā, fǎnzhèng jiùshì kāfēi gēn niúǎi jiù duì le*). Li Siying mengeluh karena pertanyaan Abusi yang terlalu menyulitkannya. Berdasarkan konteks dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interjeksi 哎呀 (*āiyā*) memiliki makna ‘**aduh**’ yang berfungsi menunjukkan rasa keluh/mengeluh.

1.2 Identifikasi Masalah

Interjeksi memiliki beberapa karakteristik, yaitu berdiri sendiri (tidak memiliki fungsi sintaktis), umumnya terletak di awal kalimat, tidak memiliki makna yang konkret dan digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna interjeksi dalam kalimat bahasa Mandarin.
2. Perasaan yang terkandung dalam interjeksi tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini meliputi interjeksi yang hanya terdapat dalam film 等一个人咖啡 *Děng yīgè rén kāfēi* (*Cafe Waiting Love*) yang penulis gunakan sebagai objek penelitian ini. Selain itu, alasan penulis memilih film ini sebagai objek penelitian karena terdapat banyak penggunaan interjeksi yang memiliki bunyi yang sama, namun memiliki intonasi dan makna yang berbeda.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna interjeksi yang ada di dalam film 等一个人咖啡 *Děng yīgè rén kāfēi* (*Cafe Waiting Love*)?
2. Bagaimana fungsi yang terkandung dalam interjeksi tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dan fungsi interjeksi dalam kalimat bahasa Mandarin yang terdapat pada film 等一个人咖啡 *Děng yīgè rén kāfēi* (*Cafe Waiting Love*).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Sastra Cina yang akan membahas interjeksi dalam bahasa Mandarin. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi orang yang mempelajari bahasa Mandarin, khususnya bidang sintaksis dan semantik.

1.7 Metode Penelitian

Menurut Mantra (2004) dalam Siyoto dan Sodik (2015:28), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian

kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

Agar penelitian kualitatif dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang dapat diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sebaliknya, data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda lainnya yang dapat memperkaya data primer.

Dengan demikian menurut Moleong (2007) dalam Siyoto dan Sodik (2015:28), data sumber penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif dan holistik.

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, fokus masalah penelitian menuntut peneliti melakukan pengkajian secara sistematis, mendalam dan bermakna sebagaimana ditegaskan oleh Burgess berikut ini. “Dalam penelitian kualitatif, semua investigator atau peneliti memfokuskan diri pada permasalahan yang dikaji, dengan dipadu oleh kerangka konseptual atau teoritis” (Sudarwan dan Darwin dalam Kuntjojo, 2009:52).

Atas dasar pendapat Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba, Sudarwan Danim dan Darwis dalam Kuntjojo (2009:52), mengemukakan prinsip-prinsip analisis pada penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

1. Data penelitian yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dan mencatat fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian. Karakteristik ini berimplikasi

pada data yang terkumpul, yaitu cenderung berupa kata-kata atau uraian deskriptif, tanpa mengabaikan data berbentuk angka-angka.

2. Verifikasi data dan fenomena dilakukan dengan cara mencari kasus yang berbeda atau bertentangan dengan menggunakan metode dan subjek yang berbeda.
3. Kegiatan penelitian lebih mengutamakan proses dari pada hasil dan data penelitian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna kondisi alami yang ada. Pemaknaan atas data dilakukan dengan interpretasi idiografik (*idiographic interpretation*) berupa analisis atas fenomena yang muncul, namun bukan dimaksudkan untuk merumuskan generalisasi.
4. Pemberian makna merupakan dasar utama dalam memahami situasi, di mana pemaknaan itu selain dilakukan sendiri oleh peneliti juga didasari atas interpretasi bersama dengan sumber data.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan yang tepat untuk film 等一个人咖啡 *Děng yīgè rén kāfēi (Cafe Waiting Love)* ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai teknik pengumpulan datanya. Metode penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca dan memahami fungsi dan makna Interjeksi dalam bahasa Mandarin yang penulis peroleh dari beberapa buku bahasa Mandarin, Inggris, Indonesia, artikel atau dokumen. Berikut ini langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini:

1. Mencari dan mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan interjeksi baik dari buku, artikel, dokumen, dan lain-lain.
2. Membaca teori-teori yang sudah dikumpulkan
3. Menonton, mendengar dan menyimak film yang penulis jadikan sebagai objek penelitian
4. Mencatat semua interjeksi yang ada dalam film
5. Memilah interjeksi yang akan dimasukkan ke dalam penelitian
6. Membandingkan/mencocokkan makna dan fungsi interjeksi yang sesuai dengan teori-teori yang ada.

1.8 Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa data lisan. Hal itu disebabkan interjeksi lebih banyak muncul dalam ragam lisan daripada ragam tulis. Sumber data penelitian, yakni sebuah film komedi romantis Taiwan tahun 2014 yang berjudul 等一个人咖啡 *Děng yīgè rén kāfēi* (*Cafe Waiting Love*). Film ini disutradai oleh 江金霖 Jiang Jinlin yang diadaptasi dari novel karya 九把刀 Jiu Badao dengan judul yang sama.

Judul film tersebut diterjemahkan dari Bahasa Mandarin ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘Kopi untuk Menanti Seseorang’. Namun dari sumbernya, film ini diberi judul Bahasa Inggris ‘*Café Waiting Love*’.

Film ini penulis pilih sebagai sumber data karena terdapat cukup banyak kata interjeksi yang dapat dijadikan korpus data sehingga membuat penelitian ini menjadi sah.

1.9 Sistematika Penyusunan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, sistematika penyusunan dan sistem ejaan.

Bab II adalah berisikan landasan teori yang digunakan mencakup konsep, makna dan fungsi interjeksi.

Bab III berisi hasil analisis dan pembahasan fungsi dan makna interjeksi di dalam beragam konteks kalimat Bahasa Mandarin yang terdapat dalam film 等一个人咖啡 *Děng yīgè rén kāfēi* (*Cafe Waiting Love*).

Bab IV berisi simpulan dari penelitian ini.

1.10 Sistem Ejaan

Dalam penulisan nama orang, tempat, istilah, dan ungkapan bahasa Mandarin, penulis menggunakan karakter Han (汉字 *hànzì*) dan Ejaan bahasa Mandarin (*Hanyu Pinyin* 汉语拼音).

Hanyu Pinyin sering disingkat menjadi *Pinyin* saja. *Pinyin* merupakan sistem romanisasi untuk bahasa Mandarin yang digunakan di seluruh dunia.

